

## DAYA SAING KOMODITI PADI DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH PROPINSI LAMPUNG

Dwi Haryono  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung  
dwihunila@yahoo.com

### ABSTRAK

Sentra produksi padi nasional masih terpusat di Pulau Jawa. Padahal luas Pulau Jawa hanya sebagian kecil dari luas Indonesia dan tingginya konversi lahan sawah subur untuk kebutuhan permukiman dan industri. Oleh karena itu, produksi padi di luar Pulau Jawa perlu terus ditingkatkan, salah satunya adalah Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui apakah Kabupaten Lampung Tengah mempunyai daya saing dalam produksi padi, dan (2) Menganalisis kepekaan perubahan variabel harga output dan harga input terhadap daya saing komoditi padi. Penelitian dilakukan pada Bulan Maret-Juni 2011 di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani responden yang diambil secara *simple random sampling*, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM). Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui dampak perubahan variabel harga output dan harga input terhadap daya saing komoditi padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusahaan padi di Kabupaten Lampung Tengah memiliki daya saing (memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif). Hal ini ditunjukkan dari nilai PCR dan DRC yang bernilai kurang dari satu. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa nilai PCR dan DRC peka (sensitif) terhadap perubahan harga output, namun tidak peka terhadap perubahan harga input.

Kata Kunci: komoditi padi, daya saing, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif

### PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat penting di Indonesia. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap konsumsi beras, yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat. Di lain pihak, sentra produksi padi nasional masih terpusat di Pulau Jawa. Padahal luas Pulau Jawa hanya sebagian kecil dari luas Indonesia dan tingginya konversi lahan sawah subur untuk kebutuhan permukiman dan industri. Oleh karena itu, produksi padi di luar Pulau Jawa perlu terus ditingkatkan, salah satunya adalah Propinsi Lampung.

Produksi padi di Propinsi Lampung terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun kenaikannya tidak cukup signifikan. Pada tahun 2009 produksi padi mencapai 2.341.075 ton atau naik sekitar 1,42 persen dibandingkan tahun 2008. Sentra produksi padi di Propinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah produksi mencapai 465.481 ton atau 21,99 persen dari total produksi padi di Provinsi Lampung (BPS Propinsi Lampung, 2010).

Produktivitas padi di Kabuapten Lampung Tengah sebesar 5,15 ton/ha, jumlah ini masih rendah jika dibandingkan dengan Kota Metro yang mencapai 5,19 ton/ha. Namun demikian, jika dilihat dari produksi padi di Propinsi Lampung, maka Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas lahan maupun produksi padi yang lebih besar jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Lampung. Oleh Karena, itu Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang besar

untuk terus ditingkatkan dalam produksi padi di Propinsi Lampung. Masalahnya adalah apakah Kabupaten Lampung Tengah mempunyai daya saing dalam produksi padi?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui apakah Kabupaten Lampung Tengah mempunyai daya saing dalam produksi padi, dan (2) Menganalisis kepekaan perubahan variabel harga output dan harga input terhadap daya saing komoditi padi.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bulan Maret-Juni 2011 di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi padi di Propinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 73 orang petani responden yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*), sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM). Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui dampak perubahan variabel harga output dan harga input terhadap daya saing komoditi padi.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Daya Saing

Untuk mengetahui daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) Kabupaten Lampung Tengah dalam produksi padi dapat diketahui melalui matriks analisis kebijakan (*Policy Analysis Matrix*). Keunggulan komparatif diukur dengan DRC (*Domestic Resource Cost*), sedangkan keunggulan kompetitif dengan PCR (*Private Cost Ratio*), yang secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matrik Analisis Kebijakan produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradeabel	Non Tradeabel	
Harga privat	14.635.626,68	2.952.323,05	5.414.813,07	6.268.490,55
Harga sosial	15.965.593,29	3.226.712,28	5.564.253,48	7.174.627,53
Divergensi	(1.329.966,61)	(274.389,23)	(149.440,40)	(906.136,98)

Keterangan : (...) bernilai negatif

PCR (*Private Cost Ratio*) merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan (*tradable*) pada harga privat. Sedangkan DRC (*Domestic Resource Cost*) merupakan rasio antara biaya non *tradable* dengan selisih dari penerimaan dikurangi biaya *tradable* pada harga sosial (tanpa adanya intervensi dari pemerintah). Dalam penelitian ini, nilai DRC dan PCR usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai DRC dan PCR usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah

No	Indikator	Nilai
1	DRC	0,4368
2	PCR	0,4635

Pada Tabel 2 terlihat bahwa usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRC < 1. Nilai DRC sebesar 0,4368 berarti untuk

memperoleh nilai tambah sebesar Rp100 diperlukan input *non tradeable* (faktor domestik) sebesar Rp.43,68. Nilai DRC tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah dalam melakukan usahatani padi mengalami efisiensi ekonomi karena tanpa adanya kebijakan pemerintah, petani mampu memproduksi satu unit nilai tambah dengan memerlukan faktor domestik yang lebih kecil dari satu.

PCR (*Privat Cost Ratio*) yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumberdaya domestik dan tetap kompetitif. Komponen yang terkait dengan perhitungan nilai PCR yaitu penerimaan, biaya tradable, dan biaya faktor domestik. Biaya-biaya yang mempengaruhi nilai PCR tersebut yaitu benih, pupuk, pestisida tenaga kerja dan sewa lahan. Jika  $PCR < 1$ , berarti sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya jika  $PCR > 1$ , berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif. Nilai PCR di daerah penelitian lebih kecil dari satu ( $PCR < 1$ ) yaitu 0,4635. Nilai ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh nilai tambah Rp100, maka besarnya biaya input *tradeable* yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp.46,35. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi memiliki keunggulan kompetitif.

## 2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas tingkat daya saing dilakukan dengan menghitung nilai elastisitas DRC dan PCR atas perubahan harga output dan input. Apabila nilai elastisitas lebih besar, maka nilai DRC dan PCR tersebut elastis (peka) terhadap perubahan harga output dan harga input. Sebaliknya apabila nilai elastisitas lebih kecil dari satu, maka nilai DRC dan PCR inelastic (tidak peka) terhadap perubahan harga output dan input. Hasil analisis sensitivitas tingkat daya saing disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Elastisitas DRC dan PCR pada berbagai perubahan harga output dan harga input

Uraian	Elastisitas DRC	Elastisitas PCR
Harga output	1.2541	1.2518
Benih	0,0233	0,0254
Urea	0,0655	0,0422
TSP	0,0451	0,0365
KCL	0,0435	0,0659
Biaya Pestisida	0,0758	0,0827
Pupuk kandang	0,0479	0,0493
Sewa lahan	0,1836	0,1886
Tenaga kerja	0,4215	0,4331

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai elastisitas PCR terhadap perubahan harga output sebesar 1,2518 (lebih besar satu). Hal ini berarti nilai PCR peka (elastis) terhadap perubahan harga output. Sebaliknya nilai elastisitas PCR terhadap perubahan harga input berkisar antara 0,0037 sampai 0,4331 (lebih kecil dari satu). Hal ini berarti nilai PCR tidak peka terhadap perubahan harga input.

Pada Tabel 3 juga terlihat bahwa elastisitas DRC terhadap perubahan harga output sebesar 1,2541 (lebih besar dari satu). Hal ini berarti bahwa nilai DRC elastis (peka) terhadap perubahan harga output. Sebaliknya elastisitas DRC terhadap perubahan harga input berkisar antara 0,0036 sampai 0,4215 (lebih kecil dari satu). Hal ini berarti nilai DRC tidak peka terhadap perubahan harga input.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Lampung Tengah mempunyai daya saing (mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) dalam produksi padi. Hal ini dapat dilihat nilai PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Cost*) yang lebih kecil dari satu.
2. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa nilai PCR dan DRC peka (sensitif) terhadap perubahan harga output, namun tidak peka terhadap perubahan harga input.

Mengingat nilai PCR dan DRC peka terhadap perubahan harga output, maka hendaknya pemerintah secara periodik menyesuaikan HPP gabah/beras dengan mempertimbangkan laju inflasi pada tahun berjalan. Di lain pihak, pengurangan subsidi sarana produksi bisa dilakukan secara bertahap, mengingat nilai PCR dan DRC tidak peka terhadap perubahan harga input.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2009. *Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. 2009. *Lampung Tengah dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung.
- Gittinger, J. P. 1993. *Analisis Proyek-Proyek Pertanian; Edisi II*. Diterjemahkan oleh P. Sutomo dan K. Magin. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Gray, C., Kadariah, dan L. Karlina. 1995. *Pengantar Evaluasi Proyek*. FEUI. Jakarta.
- Salahuddin, S. 1998. *Kebijaksanaan Peningkatan Produksi Padi Nasional*. Prosiding Seminar : Bandar Lampung.
- Monke, E. A. dan S. R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Correll University Press. New York.
- Nurmanaf, Valeriana dan A. Rozany Darwis. 2004. *Kebijakan Distribusi, Tingkat Harga dan Penggunaan Pupuk di Tingkat Petani*. Jurnal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian : Bogor.
- Pakpahan, A. 2005. *Analisis Keunggulan Komperatif dan Kompetitif serta Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Usahatani Ubi Kayu di Propinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pearson, S., C. Gorsch, dan S. Bachri . 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiarto, D. Siagian, L.S. Sunarto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.